

BAB 1

PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) adalah suatu infeksi yang menyerang organ saluran pernapasan, yang disebabkan oleh patogen seperti virus, bakteri, dan jamur, yang berlangsung selama 14 hari. Penyakit ini memiliki beberapa gejala yang ditimbulkan, gejala ringan diantaranya seperti batuk dan pilek, untuk gejala sedang seperti sesak nafas hingga gejala yang berat seperti pneumonia.¹

Menurut World Health Organization (WHO,2021) memperkirakan bahwa ISPA menyebabkan 4,24 juta kematian secara global setiap tahunnya, dengan negara-negara berkembang menyumbang jumlah kematian terbesar—lebih dari 40 per 1.000 kelahiran.² pada tahun 2021 WHO mencatat ada penurunan kasus terhadap ISPA yaitu sebesar 292.606 yang ada di dunia, termasuk di negara berkembang. Pada golongan usia balita sebanyak 31% kematian yang terjadi per tahun 2021.³

Di seluruh dunia, anak balita di bawah usia lima tahun meninggal karena infeksi saluran pernapasan, suatu kondisi menular yang menyebabkan kematian. Infeksi saluran pernapasan atas merenggut nyawa lebih dari 7 juta anak balita. Di Kawasan Asia Tingkat kematian akibat ISPA sangat tinggi, ada beberapa negara di Asia yang menyumbang angka ISPA yang tinggi diantaranya, India 43 juta kasus, China 21 kasus, Pakistan 10 juta kasus.⁴

Indonesia merupakan negara berkembang yang salah satunya menyumbang angka ISPA terbanyak di Asia yakni sebesar (16%). Laporan Survei Kesehatan Nasional (SURKESNAS) tahun 2011 menyebutkan ISPA menyebabkan 2.896 kematian, artinya dari setiap 100 balita yang meninggal, ISPA menjadi penyebab 28 kematian tersebut. Berdasarkan hasil ekstrapolasi data, terdapat 80.926 kasus kematian akibat ISPA akibat pneumonia, terutama pada balita.⁵ Menurut SKRT 2001, angka kematian akibat infeksi saluran pernapasan pada anak balita adalah 4,9 per 1.000 anak balita. Hal ini menunjukkan bahwa hampir lima dari setiap 1.000 anak balita meninggal karena pneumonia setiap tahunnya. Hal ini berarti terdapat sekitar 140.000 kematian balita akibat pneumonia setiap tahunnya, atau rata-rata satu kematian

balita akibat pneumonia setiap lima menit di Indonesia. Permasalahan ISPA begitu parah sehingga sering disebut wabah.⁶

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2017) melaporkan bahwa ditemukan 533.187 kasus ISPA pada tahun 2016, yang berarti peningkatan angka kejadian sebesar 28%. Prevalensi di 18 provinsi ini lebih besar dibandingkan rata-rata nasional. Penyakit ISPA di Indonesia selalu menjadi permasalahan serius karena mengakibatkan angka kematian pada anak balita. Diperkirakan balita menderita batuk dan bersin rata-rata 3 hingga 6 kali dalam setahun.⁷

Berdasarkan temuan Pemeriksaan Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, angka ISPA di Indonesia sebesar 20,06%, hampir sama dengan angka tahun sebelumnya yang sebesar 20,56%, sedangkan angka ISPA pada bayi bervariasi sesuai dengan karakteristik daerah, bayi, kelompok umur 0 sampai 11 bulan 9,4% 12 sampai 23 bulan 14,4%, 24 sampai 35 bulan 13,8%, 36 sampai 47 bulan 13,1% dan 48-59 13,5%. Berdasarkan gender 13,2% laki-laki dan 12,4% Perempuan. Jawa barat menjadi provinsi dengan jumlah kasus terbanyak dari 34 provinsi di Indonesia, yakni menyumbang sekitar 14,7% kasus ISPA.⁸

Menurut laporan riset Kesehatan dasar (RISKESDAS), PROVINSI Jambi mayoritas memiliki angka ISPA sebesar 4,97% pada tahun 2018, Dan berdasarkan data laporan Kesehatan Indonesia provinsi Jambi tahun 2020, ditemukannya 15,7 persen kasus pneumonia pada anak balita.⁸ Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, terdapat 319 kematian balita pada tahun 2022, naik sedikit dari tahun sebelumnya sebanyak 317 kematian pada tahun 2021.⁹ Laporan Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2023 menyebutkan, 20 puskesmas di Kota Jambi mencatat 74.041 kasus infeksi saluran pernapasan atas (ISPA). Nasofaringitis akut merupakan gejala yang paling umum dari 14 gejala infeksi saluran pernapasan yang teridentifikasi, yakni sebanyak 55.641 kasus.¹⁰

Wilayah kerja puskesmas payo selincah merupakan salah satu wilayah tertinggi yang memiliki kasus infeksi saluran pernapasan atas (ISPA). Menurut data laporan dinas kota Jambi wilayah kelurahan payo selincah mempunyai

kasus yaitu sebanyak 3.601 kasus per tahun 2023, dengan gejala penyakit terbanyak yaitu nasopharingitis akut sebanyak 2042 kasus.¹⁰ ISPA termasuk sepuluh penyakit terbanyak menurut profil kesehatan Dinas Kesehatan Kota Jambi, khususnya di wilayah pelayanan Puskesmas Payo Selincah. Pada tahun 2024, terdapat 2.101 kasus ISPA pada semua kelompok umur, turun dari 3.601 kasus pada tahun 2023. ISPA terus menduduki peringkat penyakit terbanyak di wilayah pelayanan Puskesmas Payo Selincah selama dua tahun terakhir.¹¹

Faktor risiko yang menyebabkan balita terkena infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dipengaruhi oleh beberapa keadaan seperti Host, agen, dan lingkungan. Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) penyakit yang sering menyerang Host dengan kelompok umur 7-59 bulan atau yang disebut dengan usia balita, usia tersebut sering kali rentan terkena ISPA dikarenakan belum matangnya sistem kekebalan tubuh pada balita. Faktor kondisi fisik lingkungan menjadi salah satu faktor kejadian ISPA seperti polusi udara yang disebabkan adanya aktivitas industri di Kawasan tersebut, partikel udara yang berbahaya yang disebabkan oleh gas buang kendaraan bermotor, dan pemungkiman kumuh yang sangat rentan timbulnya penyakit ISPA, kepadatan hunian dan keadaan fisik rumah. Evaluasi kesehatan rumah memperhitungkan perilaku penghuni dan aspek fisik rumah. Aspek yang perlu diperhatikan antara lain lubang ventilasi, kelembaban dan suhu udara, serta perilaku penduduk seperti kebiasaan merokok dan penggunaan obat nyamuk bakar, sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan No. 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang peraturan kesehatan rumah.¹²

Berkembang biaknya agen penyebab penyakit ISPA, seperti bakteri, virus, dan jamur yang berasal dari lingkungan fisik yang tidak sehat, sangat berkorelasi dengan kondisi lingkungan. Lebih dari 100 jenis virus berbeda dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas, terutama pada anak kecil. Grup Myxovirus (virus influenza, parainfluenza, RSV), enterovirus, adenovirus, dan rhinovirus termasuk di antara virus yang menyebabkannya. Faktor risiko dari host yang dapat terkena ISPA dipengaruhi beberapa aspek seperti jenis kelamin, umur, dan gizi. Umur yang rentan terkena ISPA biasanya terjadi kepada balita, karena kekebalan tubuh pada belum sepenuhnya

berkembang. Sistem imun yang belum sepenuhnya matang membuat balita mudah terkena infeksi.¹

Penelitian ISPA sebelumnya menunjukkan bahwa faktor lingkungan fisik di rumah seperti kepadatan, kepadatan tempat tinggal, suhu dan kelembaban mempunyai pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68% responden yang tinggal di rumah dengan ventilasi yang tidak memadai lebih rentan mengalami ISPA dibandingkan dengan mereka yang tinggal di rumah dengan ventilasi yang baik (P-value = 0,000).¹³ Tingginya kepadatan penduduk Juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko ISPA, rumah yang dihuni oleh banyak orang cenderung memiliki sirkulasi udara yang buruk. Sirkulasi udara yang buruk juga berdampak terhadap suhu dan kelembapan di lingkungan rumah, yang Dimana suhu dan kelembapan yang buruk akan menjadi tempat pertumbuhan bakteri dan mikroorganisme penyebab ISPA.¹⁴

Perilaku merokok dan penggunaan obat nyamuk bakar juga mempunyai hubungan yang kuat dengan penyakit ISPA. Penelitian di Bumiaji, Malang, pada tahun 2016 menemukan bahwa dari 4.606 pasien yang menderita ISPA, 80% di antaranya adalah perokok.¹⁵ obat nyamuk juga salah satu penyebab ISPA yang signifikan karena zat-zat yang terkandung didalam obat nyamuk bakar bersifat karsinogenik, melalui asap yang dihasilkan.¹⁵

Membersihkan serta menjaga lingkungan rumah merupakan merupakan komponen penting pencegahan dari penyakit ISPA. Lingkungan fisik rumah yang merupakan tempat berkumpulnya keluarga serta interaksi dari Masyarakat.¹⁶

Berdasarkan survei awal, menurut laporan puskesmas payo selincih didapatkan Tren kasus penyakit ISPA pada balita sejak tiga tahun terakhir yaitu di tahun 2021 sebanyak 850 kasus, 2022 1.164 kasus, 2023 695 kasus, dan 2024 503 kasus. Masyarakat di kawasan wilayah kerja puskesmas Payo Selincih memiliki perilaku merokok di dalam rumah.¹¹ Pada laporan puskesmas, didapatkan bahwa masih tingginya persentase perokok aktif di Wilayah Kerja Puskesmas Payo Selincih, yaitu sebesar 52,5% dengan didapatkan data 304 pasien perokok yang berkunjung ke puskesmas.¹⁷ Wilayah kerja puskesmas payo selincih sendiri total KK sebanyak 12.002 dengan jumlah RT yang

menyangkup kelurahan payo selincah dan eka jaya sebanyak 99 RT, wilayah ini termasuk ke dalam kategori padat penduduk dengan kondisi wilayah yang sebagian rumah penduduk saling berhimpitan yang mempengaruhi suhu, kelembapan, serta pencahayaan. Wilayah ini juga berada dekat dengan jalan nasional yang menjadi penghubung antar provinsi. Banyak nya lalu lintas dari kendaraan industri batu bara maupun kendaraan industri lain menyebabkan wilayah ini memiliki kualitas udara yang kurang baik karena polusi dari gas buang kendaraan yang begitu padat melintasi wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka perlu pengkajian tentang hubungan ataupun korelasi kondisi fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan atas pada balita meliputi kepadatan hunian, paparan asap rokok, penggunaan obat nyamuk bakar, ventilasi, suhu, dan kelembapan, serta karakteristik balita meliputi, umur, jenis kelamin, dan status gizi di wilayah kerja puskesmas payo selincah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan survei awal, didapatkan perumusan masalah yaitu, faktor apa yang berhubungan dengan kondisi fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan atas pada balita di wilayah kerja puskesmas payo selincah.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian infeksi pernapasan atas (ISPA) pada balita di wilayah kerja puskesmas payo selincah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui proporsi kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas payo selincah kecamatan paal merah kota Jambi.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kondisi fisik rumah (kepadatan hunian, luas ventilasi, paparan asap rokok, penggunaan obat nyamuk bakar, suhu dan kelembapan).
3. Mengetahui hubungan antara kondisi fisik rumah (ventilasi, kelembapan, kepadatan hunian, paparan asap rokok, penggunaan

obat nyamuk bakar dan suhu) dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas payo selincah.

4. Untuk mengetahui variabel yang paling dominan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas payo selincah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu perkembangan ilmu pengetahuan dan Kesehatan, terutama di bidang Kesehatan Masyarakat serta memberikan informasi terkait kondisi fisik rumah dengan risiko infeksi saluran pernapasan atas pada Masyarakat, khususnya pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

2. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman peneliti dalam penerapan teori ilmu untuk mengetahui informasi tentang kondisi fisik rumah dengan resiko infeksi saluran pernapasan atas pada Masyarakat, khususnya memiliki anak balita.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Mengenai keadaan rumah penduduk dan bahaya penyakit ISPA pada balita, penelitian ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, sumber informasi, dan referensi.

4. Bagi Masyarakat

Dengan meningkatkan kesadaran, penelitian ini diyakini akan membantu masyarakat memahami penyakit saluran pernapasan bagian atas dengan lebih baik.